

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab II ini membahas tentang konsep penelitian, hasil penelitian yang relevan, landasan teori, dan kerangka konsep penelitian.

2.1 Konsep Penelitian

2.1.1 Implementasi

Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu, (Solichin, 2004:60). Menurut Usman (2002:70), implementasi yaitu bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, dan mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas melainkan suatu kegiatan yang terencana dengan baik guna mencapai suatu cita-cita atau tujuan. Sedangkan menurut Winarno (2002:102), Implementasi ialah tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menyelesaikan suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dengan baik, bukan hanya suatu aktivitas tetapi sebuah tindakan yang dilakukan secara sungguh-sungguh guna mencapai dan menyelesaikan apa yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan cita-cita dan tujuan sehingga memberikan suatu dampak atau akibat.

2.1.2 Nilai

Menurut Rosyadi (2004:14), menyatakan nilai ialah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Hal tersebut artinya nilai

dijadikan sebagai ukuran dalam melakukan dan menilai sesuatu. Nilai sangat erat kaitannya dengan kebaikan atau dengan kata “baik” walaupun fakta baiknya, bisa berbeda-beda satu sama lainnya, (Soemargono, 2004:318). Sedangkan Nurdin (2014:35), mengatakan;

“Nilai adalah yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.”

Untuk mengetahui suatu tindakan yang dianut oleh masyarakat dikatakan baik atau buruk, sesuai atau tidak sesuai, pantas atau tidak pantas, harus melalui suatu proses yaitu mempertimbangkan, mengukur, memperkirakan, serta mengevaluasi. Merujuk dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang digunakan sebagai pegangan dan ukuran ketika melakukan sesuatu di dalam menjalani kehidupan, serta nilai merupakan suatu tindakan seseorang diantara baik dan buruk perilaku, untuk mengetahui tindakan tersebut diperlukan suatu proses mempertimbangkan, memperkirakan, mengevaluasi, dll.

2.1.3 Pendidikan Anti Korupsi

Puspito (2011:23) menyatakan korupsi merupakan persoalan yang dianggap sebagai suatu tindakan atau kejahatan yang luar biasa (*extra ordinary crime*) yang memerlukan segala upaya yang luar biasa juga dalam memberantas dan mengatasinya. Korupsi lebih luas pengertiannya yaitu perbuatan seperti berbohong, menyontek di sekolah, *mark up* (penggelembungan), memberi hadiah sebagai pelicin dan lain sebagainya dapat dikategorikan sebagai tindak korupsi, (Nurdin, 2014:32). Upaya pemberantasannya terbagi menjadi dua bagian, pertama

melalui penindakan, kedua melalui pencegahan, pencegahan akan berhasil jika melibatkan peran serta masyarakat, bukan hanya oleh pemerintah saja.

Sedangkan menurut Justiana (2014, 83-95) menyatakan;

“Ada sembilan nilai anti korupsi yang telah dirumuskan KPK untuk ditanamkan pada semua individu, kesembilan nilai diantaranya (a) inti, yang meliputi jujur, disiplin, dan tanggung jawab, (b) sikap, yang meliputi adil, berani, dan peduli, serta (c) etos kerja, yang meliputi kerja keras, sederhana, dan mandiri.”

Mantan wakil Ketua KPK Bidang Pencegahan Haryono Umar, menyampaikan bahwa dalam pengimplementasian pendidikan anti korupsi diharapkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi menerapkan pendidikan anti korupsi (Zulkifly, 2011:109-122). Tujuan pendidikan anti korupsi yang ingin dicapai yaitu, pertama untuk menanamkan semangat anti korupsi pada setiap anak bangsa. Melalui pendidikan semangat anti korupsi akan mengalir dalam darah setiap generasi dan tercermin dalam perbuatan sehari-hari. Kedua, pemberantasan korupsi bukan hanya tanggung jawab penegak hukum seperti KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi), Kepolisian, dan Kejaksaan Agung, melainkan menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan dan semua komponen anak bangsa, (Devanda, 2011:4). Menurut Nurdin (2014:100), materi pendidikan anti korupsi diselipkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Matematika, Bimbingan Karier, Bahasa dan lain-lain. Pokok bahasan mencakup kejujuran, kedisiplinan, kesederhanaan, dan daya juang. Selain itu mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, menjunjung tinggi norma yang ada, dan kesadaran hukum yang tinggi.

Nilai-nilai pendidikan anti korupsi menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat beberapa nilai-nilai yang diinternalisasikan, sebagai berikut:

Tabel 2.1: Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Kejujuran	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2.	Kepedulian	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
3.	Kemandirian	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
4.	Kedisiplinan	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
6.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
7.	Kesederhanaan	Bersahaja, sikap dan perilaku yang tidak berlebihan, tidak banyak seluk-beluknya, tidak banyak pernik, lugas, apa adanya, hemat sesuai kebutuhan, dan rendah hati.
8.	Keberanian	Mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan sebagainya (tidak takut, gentar, kecut) dan pantang mundur.
9.	Keadilan	Sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak/tidak pilih kasih, berpihak/berpegang kepada kebenaran sepatutnya, tidak sewenang-wenang, seimbang, netral, objektif dan proporsional.

Sumber : Romi O. Buradan, Nanang T, dkk. (2011:121-130)

Suryani (2013:312) mengatakan salah satu upaya pemberantasan korupsi adalah dengan sadar melakukan suatu gerakan anti korupsi di masyarakat. Gerakan tersebut berupaya dan bertujuan menanamkan budaya anti korupsi di

masyarakat, sehingga dari konteks itulah peran mahasiswa sebagai bagian penting dari masyarakat sangat diharapkan.

Merujuk dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan korupsi anti korupsi merupakan pendidikan yang berupaya memberikan pengetahuan, sikap, dan perilaku kepada seseorang untuk menghindari tindakan korupsi, serta melalui pendidikan anti korupsi dapat mencetak generasi muda untuk bersikap jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani dan bersikap adil. Jadi dengan demikian, gerakan anti korupsi diharapkan tertanam dan melekat dalam diri mahasiswa sebagai upaya menghindari tindakan korupsi.

2.1.4 Warga Negara yang Baik (*Good Citizen*)

Narmoatmojo (2012:27), menyatakan Warga negara yang baik (*good citizen*) berbeda dengan orang yang baik (*good man*). Orang yang baik belum tentu dianggap sebagai warga negara yang baik, demikian pula warga negara yang baik belum tentu ia adalah orang yang baik. Warga negara yang baik adalah warga negara yang memiliki komitmen terhadap negara, mampu memerintah dan diperintah. Pembentukan warga negara yang baik (*good citizen*) menjadi salah satu misi utama pendidikan nasional Indonesia, konsep pembentukan warga negara yang baik yaitu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, mandiri, demokratis, dan kritis (Suyato dkk, 2016:137).

Berdasarkan pernyataan di atas, untuk mewujudkan warga negara yang baik (*good citizen*) seorang warga negara harus memiliki komitmen terhadap suatu negara, memiliki sikap hormat, mampu bertanggung jawab, dan peduli terhadap negara, mampu mandiri, dan bersikap kritis.

2.1.5 Era Milenial

Generasi milenial adalah salah satu kelompok usia dari beberapa kelompok pembagian subkultur berdasarkan usia, ciri dari generasi ini ialah tingkat pendidikan dan pengetahuan lebih baik dari generasi sebelumnya (Schiffman & Kanuk, 2010:3). Karakteristik yang terbentuk pada generasi milenial adalah kecanduan internet, percaya diri dan harga diri tinggi, lebih terbuka dan bertoleransi terhadap setiap perubahan, (Kilber, et al, 2014:80). Sedangkan menurut Setiawan & Nova (2018:104), menyatakan karakteristik generasi milenial diantaranya, sebagai berikut:

a) *Digital Immersion*

Teknologi adalah bagian yang terintegrasi dari generasi milenial. Teknologi dan perkembangannya sangat berpengaruh pada generasi ini, (Tapscott, 2009:104).

b) *Mentalitas open source*

Kekuatan dari generasi milenial salah satunya yaitu media sosial. Media sosial memiliki pengaruh dalam membentuk struktur sosial, politik, dan pendidikan.

c) *Content Creation*

Generasi milenial tidak pernah puas hanya dengan mendapatkan dan menggunakan informasi, tetapi berusaha mencari cara untuk membuat informasi melalui media interaktif dan media sosial (Jones & Fox, 2009:104). Generasi milenial adalah orang-orang yang memiliki karakteristik lebih ambisius, asertif, dan bahkan lebih *narcissitic* dibandingkan dengan generasi sebelumnya, (Twenge, 2009:105).

d) Menyukai fleksibilitas

Generasi milenial adalah generasi yang menyukai fleksibilitas kerja dan karir.

Generasi milenial percaya bahwa dapat bekerja dengan lebih efisien dengan memanfaatkan teknologi, (Erickson, 2008:177).

Nilai-nilai generasi milenial berdasarkan karakteristik yang disusun oleh Gibson, Greenwood, dan Murphy (2009:105) dihubungkan dengan atribut kerja yang dirumuskan oleh Espinoza, Ukleja, dan Rusch (2011:105) disimpulkan oleh Dannar (2013:105) sebagai berikut:

Tabel 2.2: Nilai-Nilai Generasi Milenial Dalam Lingkungan Kerja

No.	Nilai-Nilai	Lingkungan Kerja
1.	Keamanan keluarga	Keamanan keluarga sebagai prasyarat dasar bagi seseorang di lingkungan kerja.
2.	Kesehatan	Keseimbangan antara pekerjaan dengan kehidupan lain.
3.	Kebebasan	Mengekspresikan diri melalui cara yang personal.
4.	Kejujuran	Lebih menyukai hal yang bersifat sederhana dan informalitas dianggap sebagai sebuah bentuk keangkuhan dan menutupi dari kenyataan.
5.	Tanggung Jawab	Berorientasi pada pencapaian.
6.	Hubungan pertemanan	Keseimbangan pada hidup dan pekerjaan, pendekatan jaringan, dan pertemanan.
7.	Kemandirian	Senang mencari perhatian, misalnya melalui media sosial.
8.	Rasa ingin dihormati	Mencari arti dari setiap pekerjaan, bahkan untuk pegawai golongan awal.
9.	Ambisius	Ingin diberikan penghargaan.

Sumber : Dannar (2013:105)

Merujuk dari pernyataan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa generasi milenial memiliki nilai dan karakteristik tersendiri di dalam menjalani kehidupan seperti dalam bekerja dan berkarir. Generasi milenial dapat dikatakan sebagai generasi yang bergantung pada teknologi, penggunaan teknologi sangat membawa pengaruh pada generasi milenial contohnya penggunaan media sosial,

hal ini tentu akan berdampak pada struktur sosial dan pendidikan seseorang. Generasi milenial harus mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian dalam menjalani kehidupan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.3: Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Manurung (2012:237-243) "Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter dan Humanistik"	Pendidikan anti korupsi sebagai satuan pembelajaran dapat mengintegrasikan konsep dan nilai-nilai moral (<i>integrated curriculum</i>) ke dalam perilaku yang berkarakter dan humanistik. Pendidikan anti korupsi di desain dan di implementasi dalam satuan pembelajaran mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, bahkan sampai perguruan tinggi dengan strategi dan metode terukur. Salah satu tujuan pendidikan anti korupsi ialah dapat menghasilkan generasi yang jujur dan bersih dari tindakan korupsi.	Peneliti tidak mengintegrasikan konsep dan nilai-nilai moral ke dalam perilaku yang berkarakter dan humanistik. Penelitian lebih mengarah pada implementasi nilai-nilai pendidikan anti korupsi pada perguruan tinggi.
2.	Suryani (2013:311-321) "Penanaman Nilai Anti Korupsi di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Korupsi"	Permasalahan korupsi di Indonesia menimbulkan skeptisme pada semua kalangan, termasuk kalangan mahasiswa. Dengan adanya pembaruan desain mata kuliah anti korupsi supaya menjadi sebuah pembelajaran yang menarik dan efektif, materi yang digunakan sangat penting dalam memperkuat aspek kognitif, dengan pemilihan metode pembelajaran yang kreatif adalah kunci keberhasilan mengoptimalkan intelektual, sifat kritis dan etika integritas mahasiswa. Dosen sebagai komunikator, fasilitator, dan motivator bagi mahasiswa harus mampu menjalankan perannya. Peran pemimpin perguruan tinggi sangat diperlukan dalam menciptakan kampus sebagai	Peneliti tidak menggunakan pembaruan desain mata kuliah anti korupsi. Penelitian mengarah pada hasil implemenasti atau penerapan nilai-nilai pendidikan anti korupsi pada era milenial di perguruan tinggi.

No.	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
		<i>land of integrity</i> yang mendukung efektifitas pendidikan anti korupsi.	
3.	Widhiyaastuti & Ariawan (2017:19-24) “Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda untuk Berprilaku Anti Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi”	Keadaan generasi muda masih apatis dalam menyikapi korupsi. Di satu sisi generasi muda menyadari bahwa korupsi merupakan suatu perbuatan melawan hukum serta merugikan. Sementara di sisi lain, generasi muda belum siap mengembangkan perilaku anti korupsi seperti tidak datang terlambat, tidak mencontek, dll, sehingga dalam situasi seperti ini, artinya generasi muda belum memiliki kesadaran akan perannya sebagai agen perubahan bagi bangsa dalam mencegah perilaku koruptif.	Peneliti lebih mengarah pada hasil implemenasti atau penerapan nilai-nilai pendidikan anti korupsi sebagai upaya membentuk warga negara yang baik (<i>good citizen</i>) pada era milenial di Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian berfokus pada implementasi dari Sembilan (9) nilai-nilai anti korupsi yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.

Sumber : Analisis peneliti

2.3 Landasan Teori

Menurut Dikdaskemdikbud (2012:14), melalui jalur pendidikan upaya pemberantasan korupsi harus dilakukan karena pendidikan merupakan wadah bagi generasi muda untuk belajar dan memperoleh pengetahuan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan salah satunya anti korupsi. Pendidikan sangat efektif untuk membentuk dan menanamkan suatu pemahaman yang menyeluruh pada kalangan masyarakat tentang bahaya budaya korupsi. Mantan wakil Ketua KPK Bidang Pencegahan Haryono Umar, menyampaikan bahwa dalam pengimplementasian pendidikan anti korupsi diharapkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi menerapkan

pendidikan anti korupsi (Zulkifly, 2011:109-122). Menurut Nurdin (2014:100), materi pendidikan anti korupsi diselipkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Matematika, Bimbingan Karier, Bahasa dan lain-lain. Pokok bahasan mencakup kejujuran, kedisiplinan, kesederhanaan, dan daya juang. Selain itu mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, menjunjung tinggi norma yang ada, dan kesadaran hukum yang tinggi.

Korupsi pada dasarnya terjadi karena adanya faktor internal (niat) dan faktor eksternal (kesempatan). Niat meliputi perilaku dan nilai-nilai yang dianut, sedangkan kesempatan terkait dengan sistem yang berlaku. Upaya pencegahan korupsi dapat dimulai dengan menanamkan nilai-nilai anti korupsi dalam setiap individu. Terdapat 9 (sembilan) nilai-nilai anti korupsi yang sangat penting untuk ditanamkan, yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan, (Puspito, Marcella, dkk, 2011:5-81).

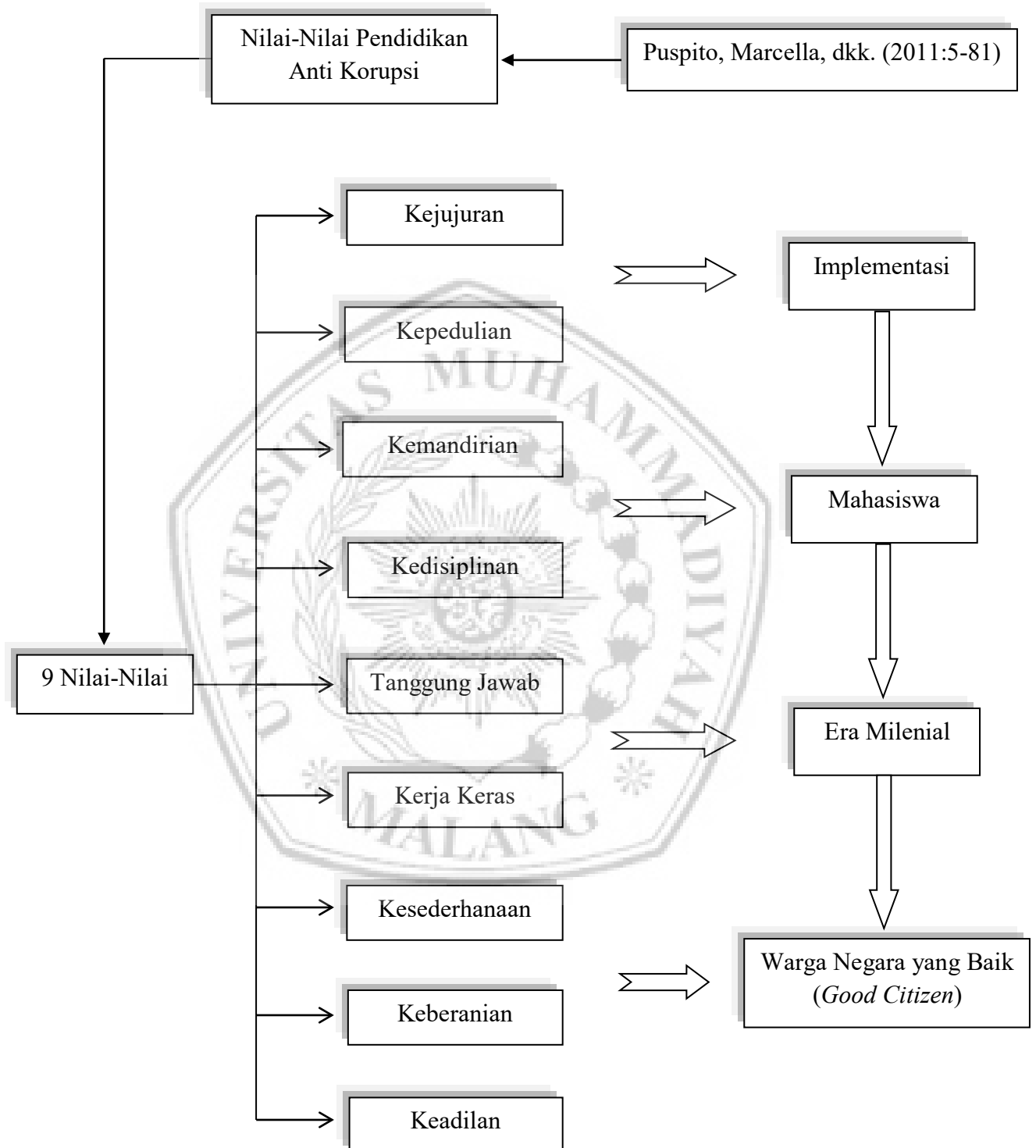
Tabel 2.4: Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi

No.	Nilai-Nilai	Deskripsi
1.	Kejujuran	Nilai kejujuran dapat diwujudkan oleh mahasiswa dalam bentuk tidak melakukan kecurangan akademik, antara lain: tidak mencontek saat ujian, tidak melakukan plagiarisme, dan tidak memalsukan nilai. Nilai kejujuran juga dapat diwujudkan dalam kegiatan kemahasiswaan, seperti membuat laporan keuangan kegiatan kepanitiaan dengan jujur.
2.	Kepedulian	Nilai kepedulian dapat diwujudkan oleh mahasiswa dalam bentuk antara lain: berusaha ikut memantau jalannya proses pembelajaran, memantau sistem pengelolaan sumber daya di kampus, memantau kondisi infrastruktur lingkungan kampus. Nilai kepedulian juga dapat diwujudkan dalam bentuk mengindahkan seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku di dalam kampus dan di luar kampus.

No.	Nilai-Nilai	Deskripsi
3.	Kemandirian	Nilai kemandirian dapat diwujudkan antara lain: mengerjakan soal ujian secara mandiri, mengerjakan tugas-tugas akademik secara mandiri, dan menyelenggarakan kegiatan kemahasiswaan secara swadana.
4.	Kedisiplinan	Nilai kedisiplinan dapat diwujudkan antara lain: dalam bentuk kemampuan mengatur waktu dengan baik, kepatuhan pada seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku di kampus, mengerjakan segala sesuatu tepat waktu, dan fokus pada pekerjaan.
5.	Tanggung Jawab	Tanggung jawab merupakan nilai penting yang harus dihayati oleh mahasiswa. Penerapan nilai tanggung jawab dapat diwujudkan dalam bentuk antara lain: belajar sungguh-sungguh, lulus tepat waktu dengan nilai baik, mengerjakan tugas akademik dengan baik, menjaga amanah dan kepercayaan yang diberikan.
6.	Kerja Keras	Kerja keras dapat diwujudkan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti: dalam melakukan sesuatu menghargai proses bukan hasil semata, tidak melakukan jalan pintas, belajar dan mengerjakan tugas-tugas akademik dengan sungguh-sungguh.
7.	Kesederhanaan	Nilai kesederhanaan dapat diterapkan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di kampus maupun di luar kampus, seperti: hidup sesuai dengan kemampuan, hidup sesuai dengan kebutuhan, tidak suka pamer kekayaan, dan lain sebagainya.
8.	Keberanian	Nilai keberanian dapat dikembangkan oleh mahasiswa dalam kehidupan di kampus dan di luar kampus, antara lain: berani mengatakan dan membela kebenaran, berani mengakui kesalahan, berani bertanggung jawab, dan lain sebagainya.
9.	Keadilan	Nilai keadilan dapat dikembangkan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kampus maupun di luar kampus, antara lain: selalu memberikan pujian tulus pada kawan yang berprestasi, memberikan saran perbaikan dan semangat pada kawan yang tidak berprestasi, tidak memilih kawan berdasarkan latar belakang sosial, dll.

Sumber : Puspito, Marcella, dkk. (2011:5-81)

2.4 Kerangka Konsep Penelitian



Bagan 2.1 Kerangka Pikir Peneliti